



IMPLEMENTASI METODE PEMBELAJARAN BIL QOLAM DALAM MENINGKATKAN BACAAN AL-QUR'AN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 15 MALANG

Nazilatul Hidayah¹, Kukuh Santoso², Indhra Musthofa³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Agama Islam

e-mail: 122201011163@unisma.ac.id, [2kukuh.santoso@unisma.ac.id](mailto:kukuh.santoso@unisma.ac.id),
[3indhra.musthofa@unisma.ac.id](mailto:indhra.musthofa@unisma.ac.id)

Abstract

This research aims to describe how the method is planned, implemented, and evaluated within the compulsory Qur'an Reading and Writing (BTQ) extracurricular program. A descriptive qualitative approach with a phenomenological design was employed. Primary data were obtained from the Islamic education teacher, the extracurricular instructor, and students through passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation, while secondary data were drawn from lesson plans, attendance and assessment records, and supporting literature. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldána, and credibility was strengthened through source and technique triangulation, researcher persistence, and referential adequacy. The findings show that planning involves standardizing the compulsory BTQ program since 2022, administering a placement test to map students into appropriate levels (jilid), and recruiting certified (syahadah) instructors coordinated through routine briefings. Implementation takes place once a week, on Fridays, for 80 effective minutes, using the classical read-and-listen (talqin) technique that moves from unmelodized tahqiq recitation to four-toned tartil recitation, combined with Arabic handwriting practice and individual remedial guidance for students who struggle. Evaluation is carried out in layers through daily formative scoring (B, C, K), a tiered proficiency test (munaqosyah) with a repetition policy for students who have not mastered the material, and periodic managerial reporting. The method is concluded to be effective in gradually improving students' reading quality through structured planning, integrative implementation, and continuous evaluation, although it still faces challenges such as students' fatigue during afternoon sessions, limited individual coaching time, and wide variation in students' basic reading ability

Keywords: Implementation; bil qolam method; reading Al-Qur'an; student

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu menerjemahkan metode pembelajaran ke dalam praktik nyata di kelas, karena sebuah metode yang ideal secara teori tidak selalu berjalan optimal ketika diterapkan tanpa perencanaan

dan penyesuaian dengan kondisi peserta didik (Usman, 2002). Salah satu bagian penting dalam pembelajaran PAI adalah kemampuan membaca Al-Qur'an, yang tidak dapat dicapai hanya melalui penjelasan teori, melainkan membutuhkan latihan yang terstruktur dan rutin. Oleh karena itu, pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Berbagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an telah dikembangkan untuk membantu peserta didik mencapai kemampuan membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf, salah satunya adalah metode Bil Qolam. Metode ini dirancang agar peserta didik belajar secara bertahap melalui buku panduan (jilid) yang tersusun sistematis, dipadukan dengan praktik membaca secara langsung: guru mencontohkan bacaan, kemudian siswa menirukannya, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga penerapan tajwid. Karakter pembelajaran yang bertahap dan sistematis inilah yang membuat metode Bil Qolam relatif efektif diterapkan pada berbagai jenjang, termasuk peserta didik sekolah menengah pertama (SMP).

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik di jenjang SMP masih sangat beragam; sebagian sudah lancar, sementara sebagian lain masih terbata-bata atau kesulitan mengenali huruf hijaiyah, akibat minimnya pembiasaan mengaji di rumah maupun tidak adanya program pembelajaran Al-Qur'an yang berkelanjutan sebelumnya. Kondisi ini menuntut guru PAI untuk menerapkan metode yang mampu menyamakan standar kemampuan siswa secara sistematis, sekaligus mengakomodasi karakteristik psikologis siswa SMP yang berada pada fase remaja awal, cenderung sensitif terhadap lingkungan sosial, sehingga metode yang digunakan perlu bersifat bertahap dan tidak memberikan tekanan berlebihan.

SMP Negeri 15 Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena, meskipun berstatus sekolah negeri dan bukan lembaga berbasis agama, sekolah ini menunjukkan komitmen kuat terhadap pembinaan bacaan Al-Qur'an dengan mewajibkan seluruh peserta didik mengikuti ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) menggunakan metode Bil Qolam sejak tahun 2022. Kebijakan ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan model pembinaan Al-Qur'an yang terstruktur pada sekolah formal umum, sebuah konteks yang berbeda dari lembaga nonformal atau madrasah yang selama ini lebih banyak menerapkan metode serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi metode Bil Qolam dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an peserta

didik di SMP Negeri 15 Malang, dengan rumusan masalah mencakup tiga aspek, yaitu: (1) bagaimana perencanaan implementasi metode Bil Qolam; (2) bagaimana pelaksanaan implementasi metode Bil Qolam dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an peserta didik; dan (3) bagaimana evaluasi implementasi metode Bil Qolam dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran Al-Qur'an berbasis kegiatan ekstrakurikuler di sekolah formal, sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah, guru PAI, dan peneliti selanjutnya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang dipilih karena bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam pengalaman serta makna yang dialami oleh subjek penelitian terkait implementasi metode Bil Qolam pada konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 15 Malang, yang dipilih secara purposive karena memiliki program BTQ dengan metode Bil Qolam yang terstruktur dan melibatkan guru PAI secara langsung dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an peserta didik.

Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam, guru pembina ekstrakurikuler Bil Qolam, dan peserta didik yang dipilih secara purposive karena dianggap paling memahami proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta data sekunder berupa dokumen kurikulum, silabus dan RPP, jadwal kegiatan, serta arsip penilaian bacaan Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi partisipatif pasif terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara semi-terstruktur yang mendalam dengan informan kunci, dan studi dokumentasi terhadap arsip resmi sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldána yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, yang berlangsung secara berkelanjutan sejak sebelum hingga setelah pengumpulan data (Miles et al., 2014). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari guru PAI, guru ekstrakurikuler, dan peserta didik; triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; peningkatan ketekunan peneliti melalui pengamatan berulang; serta kecukupan referensi melalui pendialogan temuan lapangan dengan berbagai landasan teoretis yang relevan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Bil Qolam di SMP Negeri 15 Malang berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut diuraikan dan dibahas sebagai berikut.

1. Perencanaan Implementasi Metode Bil Qolam dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik

a) Standarisasi Program dan Pemetaan Kemampuan Awal

Perencanaan metode Bil Qolam di SMP Negeri 15 Malang diawali dengan standarisasi ekstrakurikuler BTQ yang diwajibkan bagi seluruh peserta didik sejak tahun 2022, menggantikan program BTQ sebelumnya yang bersifat opsional dan belum menggunakan metode baku. Kebijakan ini diambil agar setiap siswa mendapatkan bekal keagamaan yang kuat, seimbang dengan capaian akademiknya. Sebagai langkah operasional, sekolah menerapkan tes kemampuan awal (placement test) pada setiap tahun ajaran baru untuk memetakan siswa ke dalam tingkatan jilid yang sesuai dengan kapasitas dasar mereka, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih kondusif dan tepat sasaran.

Temuan ini sejalan dengan konsep implementasi menurut Usman (2002), bahwa implementasi bukan sekadar rutinitas pelaksanaan, melainkan proses yang direncanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu; kewajiban mengikuti program yang distandarisasi merupakan wujud nyata dari mekanisme tersebut. Pemetaan siswa melalui tes awal ini juga relevan dengan konsep tes penempatan (placement test) menurut Arikunto (2013), yaitu kegiatan evaluasi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik agar mereka dapat ditempatkan pada kelompok belajar yang paling sesuai, sehingga proses pembelajaran tidak membebani siswa yang lambat maupun menghambat siswa yang daya tangkapnya lebih cepat. Sinergi antara kebijakan wajib BTQ dan pemetaan awal ini memastikan bahwa peserta didik dibina secara proporsional sesuai titik awal kesiapan mereka.

b) Pengajar Bersertifikasi dan Koordinasi Sistematis

Perencanaan tenaga pengajar dilakukan dengan mendelegasikan wewenang rekrutmen sepenuhnya kepada pihak pusat Bil Qolam, sehingga seluruh guru yang ditugaskan dipastikan memiliki syahadah atau sertifikasi mengajar khusus. Perencanaan ini diperkuat oleh koordinasi sistematis antara guru PAI dan koordinator pusat Bil Qolam, yang diwujudkan melalui

taklimat (briefing) rutin sebelum pembelajaran dimulai guna menyamakan persepsi materi dan kesiapan administrasi penilaian.

Temuan ini relevan dengan teori implementasi kebijakan Edwards III (1980) pada variabel sumber daya manusia (staff), yang menegaskan bahwa keberhasilan sebuah program sangat bergantung pada kualitas pelaksanaannya, sementara rutinitas briefing mencerminkan terpenuhinya variabel komunikasi agar instruksi tersampaikan secara jelas dan konsisten. Kebijakan memprioritaskan pengajar bersertifikasi juga relevan dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa sertifikasi merupakan bukti otentik penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional seorang guru, bukan sekadar pelengkap administratif. Dengan demikian, pendelegasian rekrutmen pengajar dan koordinasi rutin ini membangun fondasi operasional yang kokoh bagi berjalannya metode Bil Qolam secara konsisten di setiap kelas.

2. Pelaksanaan Implementasi Metode Bil Qolam dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik

a) Manajemen Waktu dan Pengembangan Kompetensi Ganda

Pelaksanaan ekstrakurikuler BTQ berlangsung satu kali dalam seminggu, setiap hari Jumat, dengan waktu efektif 80 menit setelah dikurangi doa pembuka dan penutup. Durasi tersebut dimanfaatkan secara seimbang untuk mengembangkan dua kompetensi dasar sekaligus, yaitu kecakapan membaca (qiroah) dan keterampilan menulis huruf Arab (kitabah), sehingga peserta didik tidak hanya mahir melafalkan bacaan, tetapi juga terampil menuliskannya sesuai kaidah.

Pengembangan kompetensi ganda ini sejalan dengan teori membaca komprehensif dari Rahim (2008), bahwa membaca pada hakikatnya merupakan proses visual yang melibatkan penerjemahan simbol tulisan ke dalam bunyi lisan disertai proses berpikir. Integrasi pelafalan dan penulisan ini juga relevan dengan teori pembelajaran multisensori (Woolfolk, 2016), yang menegaskan bahwa pelibatan saluran visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan memperkuat proses pengkodean informasi dalam memori jangka panjang siswa, sehingga aturan tajwid yang abstrak menjadi lebih konkret dan melekat melalui aktivitas menulis.

b) Metode Talqin dengan Tahqiq dan Tartil

Secara teknis, pembelajaran di kelas menerapkan metode klasikal baca-simak dengan teknik talqin, yaitu guru mencontohkan bacaan yang kemudian ditirukan siswa secara bersama-sama, dilanjutkan dengan sesi privat, di mana siswa maju satu per satu untuk disimak bacaannya sementara

siswa lain berlatih menulis Arab. Teknik talqin ini diterapkan dalam dua tingkatan, yakni tahqiq, yaitu mengeja huruf secara pelan tanpa nada untuk memantapkan makhraj dasar, dan tartil, yaitu membaca dengan empat nada khas Bil Qolam setelah siswa memahami tahap sebelumnya. Bagi siswa yang mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan privat yang lebih intensif dan berulang.

Pelaksanaan yang memadukan tahqiq dan tartil ini merefleksikan perintah Allah SWT dalam Surah Al-Muzzammil ayat 4 yang menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil (perlahan-lahan), sejalan dengan pandangan Shihab (2002) bahwa tartil menekankan ketepatan bacaan dan kejelasan pelafalan setiap huruf agar makna ayat dapat diresapi dengan baik. Dalam tinjauan psikologi pendidikan, pendekatan mencontohkan dan menirukan ini juga sejalan dengan teori belajar sosial (social learning theory) dari Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa sebagian besar proses belajar manusia terjadi melalui pemodelan (modeling): guru berperan sebagai model yang menarik atensi siswa, sementara tahap tahqiq memfasilitasi retensi dan reproduksi makhraj secara presisi sebelum siswa memasuki tahap tartil yang lebih dinamis.

3. *Evaluasi Implementasi Metode Bil Qolam dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik*

a) Evaluasi Harian Berjenjang (Formatif)

Evaluasi implementasi metode Bil Qolam diawali dengan penilaian harian yang dilakukan secara privat pada setiap pertemuan, menggunakan rubrik klasifikasi nilai B (86–95), C (76–85), dan K (≤ 75) untuk mengukur kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, kehadiran, dan keaktifan siswa. Kriteria penilaian disusun berjenjang: Jilid 1–3 berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah dan harakat, sedangkan Jilid 4 ke atas menitikberatkan pada tajwid lanjutan, waqaf, dan bacaan gharib.

Praktik ini relevan dengan variabel struktur birokrasi dalam teori implementasi kebijakan Edwards III (1980), di mana penggunaan rubrik penilaian baku mencerminkan berjalannya standar operasional prosedur yang menyeragamkan capaian siswa. Penjenjangan fokus evaluasi ini juga sejalan dengan konsep tilawah Annuri (2021), bahwa penguasaan bacaan Al-Qur'an harus dibangun dari ketepatan makharijul huruf terlebih dahulu sebelum siswa diuji pada penerapan tajwid dan kelancaran secara keseluruhan. Secara umum, praktik ini merupakan representasi evaluasi formatif sebagaimana dijelaskan Sudijono (2011), yakni penilaian yang

dilaksanakan di tengah proses pembelajaran untuk memantau kemajuan sekaligus memberikan umpan balik perbaikan.

b) Tes Kelayakan (Munaqosyah) dan Kebijakan Mengulang

Selain evaluasi harian, program Bil Qolam menerapkan tes kelayakan akhir atau munaqosyah sebagai penentu kenaikan jilid, dengan standar kelulusan yang ketat. Siswa yang belum menguasai seluruh aspek materi jilidnya diwajibkan mengulang pembelajaran pada jilid yang sama hingga benar-benar lancar, sebagai bentuk kontrol kualitas, bukan hukuman.

Kebijakan ini relevan dengan variabel disposisi pelaksana dalam teori Edwards III (1980), yang menunjukkan tingginya komitmen guru dalam menjaga standar mutu tanpa mengejar kuantitas penyelesaian jilid semata, serta selaras dengan esensi keilmuan tilawah menurut Abdur Rauf (2004) tentang pentingnya memenuhi hak setiap huruf agar terhindar dari kesalahan pelafalan (lahn). Kebijakan mengulang bagi siswa yang belum tuntas ini juga sejalan dengan teori mastery learning (belajar tuntas) dari Hamalik (2011), yang mensyaratkan penguasaan penuh pada satu unit pembelajaran sebelum siswa diperkenankan melanjutkan ke unit berikutnya, karena kegagalan pada tahap lanjutan sering disebabkan oleh lemahnya penguasaan materi prasyarat

c) Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan implementasi metode Bil Qolam didukung oleh fasilitasi struktural dari kepala sekolah berupa alokasi waktu khusus dan penyediaan buku jilid, serta dukungan finansial dari wali murid untuk honorarium pengajar. Faktor pendukung ini sejalan dengan variabel sumber daya (resources) dalam teori Edwards III (1980) dan pandangan Tachjan (2006) bahwa ketersediaan sarana fisik merupakan prasyarat mutlak keberhasilan sebuah program, sekaligus mencerminkan prinsip pelibatan masyarakat dalam Manajemen Berbasis Sekolah menurut Mulyasa (2012). Faktor pendukung lain adalah kompetensi pedagogik guru yang sabar dan kreatif dalam memvariasikan nada bacaan, sejalan dengan pandangan Djamarah (2010) bahwa keberhasilan interaksi edukatif tidak hanya ditentukan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan guru mengelola emosi dan menciptakan variasi gaya mengajar.

Di sisi lain, pelaksanaan metode ini masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain kelelahan fisik peserta didik karena jadwal ekstrakurikuler pada siang hari setelah jam pelajaran reguler, keterbatasan waktu efektif (80 menit) untuk menyimak seluruh siswa secara privat, serta variasi bekal kemampuan dasar mengaji yang dibawa siswa dari rumah, yang

menyebabkan perbedaan kecepatan penguasaan materi antarsiswa. Pada tataran manajerial, sekolah juga sempat menghadapi tantangan adaptasi berupa keterbatasan ruang kelas pada masa awal penerapan kebijakan wajib ini.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Bil Qolam di SMP Negeri 15 Malang dilaksanakan melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Perencanaan dilakukan melalui standarisasi ekstrakurikuler BTQ wajib sejak tahun 2022, pemetaan kemampuan awal siswa melalui placement test, serta pendelegasian rekrutmen pengajar bersyahadah kepada pusat Bil Qolam yang diperkuat dengan koordinasi rutin. Pelaksanaan berlangsung satu kali seminggu selama 80 menit efektif melalui metode klasikal baca-simak dengan teknik talqin yang memadukan tahap tahqiq dan tartil, disertai pengembangan kompetensi ganda lisan dan menulis serta bimbingan privat bagi siswa yang mengalami kendala. Evaluasi dilaksanakan secara berlapis melalui penilaian harian formatif (B, C, K), tes kelayakan (munaqosyah) dengan kebijakan mengulang bagi siswa yang belum tuntas, serta pelaporan manajerial berkala.

Metode Bil Qolam terbukti efektif meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik secara bertahap melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi yang berkelanjutan, dengan dukungan fasilitas sekolah, partisipasi wali murid, dan kompetensi pedagogik guru sebagai faktor pendukung utama, meskipun pelaksanaannya masih dihadapkan pada tantangan berupa kelelahan siswa akibat jadwal siang hari, keterbatasan waktu privat, dan heterogennya kemampuan dasar mengaji siswa. Penelitian ini menyarankan agar sekolah mengevaluasi alokasi waktu ekstrakurikuler agar pendampingan individual lebih optimal, guru terus mengembangkan inovasi pengelolaan kelas untuk menyalasi keterbatasan waktu, dan peneliti selanjutnya mengembangkan kajian lebih spesifik mengenai efektivitas evaluasi maupun aspek psikologis peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Daftar Rujukan

- Abdur Rauf, A. A. (2004). Pedoman Dauroh Al-Qur'an: Kajian Ilmu Tajwid Disusun secara Aplikatif. Markaz Al-Qur'an.
- Annuri, A. (2021). Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid (9th ed.). Pustaka Al-Kautsar.

- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. PT Rineka Cipta.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Congressional Quarterly Press.
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldána, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 14). Lentera Hati.
- Subarsono, A. G. (2011). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Pustaka Pelajar.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tachjan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. AIPI & Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Tim Bil Qolam. (2016). *Metode Praktis Belajar Al-Qur'an*. Aula Pustaka.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology* (13th ed.). Pearson.